

Sejarah dan Fungsi Masjid Syekh Zainal Abidin di Pudun Julu, Kecamatan Batunadua, Kota Padangsidimpuan

Ahmad Zubeir Rambe*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Sakti Ritonga, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Kasron Nasution, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This research examines the history and development of Syekh Zainal Abidin Mosque in Pudun Julu, Batunadua District, Padangsidimpuan, using a historical methodology approach. Built in 1880 AD, the mosque serves as an exemplar of Islamic architectural art, reflecting the evolution of Islam and the process of Islamization in Padangsidimpuan. The mosque is named after its founder, Syekh Zainal Abidin, also known as Harahap (1811-1901). Initially serving as a center for spiritual activities, political affairs during the colonial era, an educational institution, a place for traditional spiritual practices (parsulukan), and a medical center. However, presently, its function is primarily focused on being a place of worship, without involving religious and social rituals as in the past. This transformation reflects the mosque's adaptation to changing times while preserving its spiritual values. This study provides insights into the dynamic roles of the mosque within the local context.

ARTICLE HISTORY

Received 01/11/2024

Revised 24/03/2024

Accepted 28/03/2024

Published 03/04/2024

KEYWORDS

History; development; Sheikh Zainal Abidin Mosque; Pudun Julu.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ zubeirahmad539@gmail.com

PENDAHULUAN

Peninggalan sejarah yang kaya di Kota Padangsidimpuan tercermin dalam keberadaan masjid, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, politik, dan budaya. Masjid Syekh Zainal Abidin, salah satu masjid bersejarah di kota ini, menjadi fokus penelitian ini, mengungkap sejarah pembangunannya dan peran signifikan dalam perkembangan agama Islam di Padangsidimpuan. Dalam perkembangannya, Masjid Syekh Zainal Abidin bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya, menjadi saksi kejayaan Islam di Kota Padangsidimpuan. Keterlibatan masjid dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti salat berjamaah, zikir, dan pembacaan Al-Quran, mencerminkan peran sentralnya dalam membangun dan memperkuat umat Islam (Erawadi, [2014](#)).

Dengan semangat "kembali ke masjid," masjid saat ini memiliki potensi besar dalam memberdayakan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Pemberdayaan umat Islam oleh masjid tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan ekonomi. Transformasi ini mencerminkan adaptasi masjid terhadap perubahan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritualnya. Awalnya, Masjid Syekh Zainal Abidin berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, namun seiring waktu, perannya meluas menjadi pusat kegiatan sosial, politik, dan budaya. Keberadaannya diawali oleh keinginan umat Islam untuk menyebarkan ajaran Islam, menciptakan representasi struktur dan sejarah awal masyarakat Islam di daerah ini (Abdillah, Ismahani, & Syukri, [2023](#)).

Penyebaran Islam di Padangsidimpuan memiliki sejarah yang kaya, dimulai sekitar tahun 1550 M dari wilayah Barus. Pendistribusian dilakukan oleh khatib dan guru tarekat, mengakomodir keyakinan lokal dan menghadirkan kesan sinkretis. Perkembangan Islam di bawah pemerintahan kaum Padri membuatnya menjadi agama mayoritas, dengan strategi fiqih dan militer yang berhasil membersihkan kekeliruan keyakinan Islam (Daulay, [1987](#)). Puncak perkembangan Islam di Padangsidimpuan terjadi pasca Padri, dipimpin oleh para pendakwah, pengajar, atau pengikut tarekat yang toleran terhadap agama dan budaya daerah (Sandi, [2021](#)). Keterbukaan Islam terhadap norma-norma sosial budaya dan dakwah informal yang menyatu dengan kehidupan masyarakat menciptakan pemahaman Islam yang lebih tradisional. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut perkembangan Masjid Syekh Zainal Abidin di Pudun Julu, Kecamatan Batunadua, Padangsidimpuan, sebagai kelanjutan dari pemahaman sejarah dan peran masjid tersebut (Rohanah & Ajisman, [2005](#)).

Penelitian ini menggali sejarah dan fungsi Masjid Syekh Zainal Abidin di Pudun Julu, Kecamatan Batunadua, Kota Padangsidempuan. Masjid ini tidak hanya merupakan sebuah bangunan religius yang memancarkan keindahan arsitektur, tetapi juga menjadi sebuah landasan penting dalam memahami perkembangan agama Islam serta peran masyarakat dalam menjaga warisan budaya di wilayah tersebut. Sebagai salah satu situs bersejarah, Masjid Syekh Zainal Abidin menarik perhatian tidak hanya dari segi arsitektur dan sejarah, tetapi juga dari sudut pandang fungsi sosial dan keberadaannya dalam kehidupan masyarakat lokal.

Masjid Syekh Zainal Abidin, yang terletak di Pudun Julu, Kecamatan Batunadua, Kota Padangsidempuan, menjadi titik fokus utama penelitian ini. Sebagai salah satu bangunan yang memiliki sejarah panjang, masjid ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan peristiwa dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah lokal. Dengan menggali sejarahnya, kita dapat melihat bagaimana masjid ini telah menjadi pusat kegiatan keagamaan dan budaya bagi masyarakat sekitar selama berabad-abad.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami fungsi aktual dari Masjid Syekh Zainal Abidin dalam konteks sosial dan keagamaan saat ini. Dalam masyarakat yang terus berubah, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya. Dengan memahami peran aktual masjid ini, kita dapat melihat bagaimana lembaga keagamaan beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti upaya pemeliharaan dan pelestarian Masjid Syekh Zainal Abidin sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Dalam menghadapi tantangan urbanisasi dan modernisasi, banyak situs bersejarah di daerah ini menghadapi risiko terlupakan atau bahkan rusak secara fisik. Oleh karena itu, penting untuk memahami upaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan pihak berwenang dalam memelihara warisan budaya ini agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Dengan menggali lebih dalam sejarah dan fungsi Masjid Syekh Zainal Abidin di Pudun Julu, Kecamatan Batunadua, Kota Padangsidempuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang warisan budaya dan peran masjid dalam kehidupan masyarakat lokal. Melalui analisis yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menjaga dan memahami nilai-nilai sejarah dan keagamaan dalam masyarakat kita.

METODE

Dalam sains, metode adalah instrumen untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan penerapan tertentu. Pemilihan pendekatan yang relevan sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan saintifik dalam pengumpulan data (Sugiyono, [2016](#)). Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dapat dicirikan sebagai serangkaian prosedur yang dirancang untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efisien, menganalisisnya secara kritis, dan membuat ringkasan tertulis atas temuan-temuan yang diperoleh (Garraghan, [1957](#)). Untuk mengetahui hubungan antara peneliti dan objek penelitian yaitu Masjid Syekh Zainal Abidin digunakan pendekatan kualitatif. Metode ini mencakup gambaran komprehensif, landasan ilmiah, dan penjelasan berdasarkan sumber (Moleong, [2018](#)). Tahapan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Heuristik, metode ini juga dikenal sebagai penyelidikan awal. Ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi, data, atau sumber sejarah yang diperlukan. Peneliti mencari sumber-sumber yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah penelitian. Ini termasuk membaca buku, artikel, sumber online, tesis, dan referensi lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data sejarah. Verifikasi, ini adalah proses memeriksa sumber-sumber untuk menentukan apakah mereka dapat diandalkan atau tidak, serta untuk menentukan apakah sumber tersebut asli atau tidak. Kritik internal dan eksternal dapat digunakan dalam proses pembuktian dalam metode sejarah. Kritik internal berfokus pada alat yang digunakan oleh penulis untuk menentukan kebenaran informasi yang disajikan dalam sumber yang diteliti, sedangkan kritik eksternal berkaitan dengan validitas sumber tersebut. Interpretasi: Pada tahap ini, fakta dan bukti sejarah baik dari sumber tertulis maupun lisan diinterpretasikan, diberi konteks, dan kemudian dihubungkan untuk menciptakan keseluruhan yang logis. Pada titik ini, peneliti meninjau materi yang dikumpulkan, mempertimbangkan umpan balik, dan menyadari pentingnya informasi dari berbagai sumber sejarah yang dikorelasikan. Historiografi, metode ini merupakan tata cara menyusun hasil penelitian, menyusun catatan penjelasan, dan menyajikan temuan kepada pembaca secara komprehensif (Abdurahman, [2003](#)).

Penelitian ini dilakukan di Kota Padangsidimpuan, Kecamatan Batunadua, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan Kota Padangsidimpuan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, Masjid Syekh Zainal Abidin memiliki nilai historis yang signifikan bagi masyarakat setempat. Kedua, masjid tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah. Terakhir, dari segi letak geografis, Masjid Syekh Zainal Abidin sangat strategis dan mudah diakses oleh masyarakat umum. Selain itu, mayoritas narasumber yang terlibat dalam penelitian ini adalah warga Kota Padangsidimpuan yang tinggal di sekitar Masjid Syekh Zainal Abidin di Pudun Julu, Kecamatan Batunadua. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak judul skripsi disetujui pada bulan November 2022, dengan perkiraan penyelesaian pada bulan Maret 2023.

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Masjid Syekh Zainal Abidin

Masjid memiliki peran sentral dalam sejarah Islam, berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol identitas dalam kejayaan peradaban Islam. Sejak abad ketujuh Masehi, penyebaran dakwah Islam telah meluas di seluruh nusantara, dan perkembangan ini sejalan dengan pembangunan masjid. Abdul Baqir Zein menekankan bahwa masjid memiliki peran kunci dalam penyebaran Islam, berfungsi sebagai pusat dakwah dan transmisi nilai-nilai Islam kepada masyarakat (Zein, [1999](#)).

Masjid ini dinamai sesuai dengan ulama yang mendirikan, Syekh Zainal Abidin, yang juga dikenal dengan nama keluarga Harahap. Beliau lahir pada tahun 1811 di Pudun Julu Padangsidimpuan dan meninggal dunia pada tahun 1901. Setelah menghabiskan tiga puluh tahun mempelajari Islam di Mekah, beliau kembali ke Pudun Julu pada tahun 1874 dan membangun masjid ketika jumlah pengikutnya bertambah. Awalnya hanya dua surau kayu untuk laki-laki dan perempuan, masjid ini berkembang menjadi pusat pembinaan tauhid, ibadah, akhlak, pembacaan Al-Quran, dan persaudaraan Islam (Sandi, [2021](#)).

Pada saat itu Syekh Zainal Abidin menempuh pendidikan agama di berbagai tempat, termasuk Barus, Banten, dan Mekkah. Pada tahun 1848, saat usianya 19 tahun, beliau berangkat ke Mekkah untuk belajar agama Islam. Selama di Mekkah, Syaikh Zainal Abidin mengikuti suluk dan berguru pada Syaikh Sulaiman Zuhdi sekitar tahun 1850-1865 selama 15 tahun. Selama berada di Mekkah, beliau menguasai ilmu fikih, tasawuf, dan ilmu Alquran. Kembali ke tanah air pada tahun 1868, Syaikh Zainal Abidin tinggal di Banten selama sekitar 6 tahun sebelum akhirnya pulang ke kampung halamannya di Pudun Julu pada usia 40 tahun pada tahun 1874. Di sana, beliau mengabdikan dirinya pada kegiatan syiar Islam di daerah tersebut.

Ketika memulai dakwah di Pudun Julu, murid-muridnya datang dari berbagai daerah, termasuk Unte Rudang, Penyabungan, dan Pancur Pakko Sipirok. Salah satu murid terkenalnya adalah Syaikh Bosar Hasibuan, yang juga dikenal sebagai Abu Muhammad Nur Halim Hasibuan, yang kemudian menjadi pimpinan persulukan di Aek Tuhul, Padangsidimpuan Timur. Selama berada di Pudun Julu, Syaikh Zainal Abidin menjalin hubungan dengan ulama terkemuka di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, seperti Syekh Abdul Fattah, Syekh Abdul Malik, Syekh Haji Muhammad Yunus, dan Syekh Sulaiman al-Kholdid (Sakdiah, Sazali, & Purwaningtyas, [2021](#)).

Pada tahun 1874, Syaikh Zainal Abidin membangun dua surau untuk laki-laki dan perempuan demi kepentingan dakwah Islam. Surau ini didirikan di atas tanah milik keluarganya yang diwakafkan untuk kepentingan dakwah Islam. Surau tersebut dijadikan tempat belajar ilmu agama, pelaksanaan tradisi persulukan, dan tempat pengobatan. Seiring dengan pertumbuhan pengikut dan murid, pada tahun 1880, Syaikh Zainal Abidin memutuskan untuk membangun sebuah masjid. Pembangunan masjid ini melibatkan swadaya dari pengikut, jamaah, dan masyarakat desa Pudun Julu. Masjid ini menjadi yang pertama di daerah Padangsidimpuan dan dibangun dengan perpaduan gaya Arab dan Jawa, sesuai dengan desain arsitektur Syekh Zainal Abidin. Konstruksi masjid menggunakan material lokal seperti tanah liat, kapur, telur ayam, dan batu. Meskipun terlihat tua, masjid ini masih mempertahankan bentuk aslinya setelah beberapa kali renovasi. Luas bangunan masjid sekitar 12x11 meter dengan dinding setebal 65-80 cm dan mampu menampung sekitar 100 jamaah.

Masjid Syekh Zainal Abidin juga memiliki peran penting sebagai pusat keagamaan dan ikon budaya pada masanya. Seiring berjalannya waktu, peran masjid ini berkembang mencakup aspek sosial, narasi, dan budaya, selain fungsi aslinya sebagai tempat pengajaran agama (Erawadi, [2014](#)). Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat, tetapi juga sebagai simbol kehidupan beragama masyarakat.

Arsitektur masjid mencerminkan pemahaman dan penafsiran ajaran Islam umat pada masa itu, menjadi salah satu karya seni arsitektur Islam yang memadukan nilai estetika tinggi dengan keragaman gaya, bentuk, dan komposisi. Struktur tersebut juga membawa pesan sejarah dan budaya yang terkandung dalam simbol-simbolnya.

Masjid Syekh Zainal Abidin menonjol dengan keunikan bentuk dan ide arsitekturnya. Dibangun hanya menggunakan bahan alami seperti tanah liat, telur ayam, batu, dan batu kapur, konstruksi masjid ini mencakup dinding, bingkai, langit-langit, lantai, dan permukaan lainnya yang dihias dengan pola dekoratif Islami. Gaya arsitektur Masjid Syekh Zainal Abidin dijaga dalam bentuk aslinya dan diakui sebagai monumen hidup. Meskipun melalui renovasi, struktur utama masjid tetap utuh, dengan pekerjaan hanya dilakukan pada eksterior seperti toilet dan tempat wudu.

Masjid Syekh Zainal Abidin dianggap sebagai warisan budaya yang mencerminkan keyakinan agama dan keunggulan budaya masyarakat setempat. Sebagai monumen keagamaan, masjid ini perlu dilindungi, dipelihara, dan dilestarikan agar generasi mendatang dapat memahami jejak sejarah Islam dan keberagaman arsitektur setempat. Meskipun tampak usang, masyarakat Padangsidimpuan tetap bersemangat untuk melaksanakan salat di Masjid Syekh Zainal Abidin. Sebagai bagian dari tradisi keagamaan, Masjid Syekh Zainal Abidin Harapan, yang berjarak sekitar 400 meter dari kompleks masjid, tetap menjadi tempat yang kokoh dan ramai dikunjungi oleh umat Islam. Meski terjadi perubahan pandangan terhadap agama akibat sekularisasi dan materialisme, bangunan masjid tetap mempertahankan keindahannya dan menunjukkan ketahanannya terhadap perubahan waktu (Damayanti, Nurdin, & Kosim, [2021](#)).

Tradisi keagamaan memiliki dimensi yang beragam dalam pengamalan ibadah, penghormatan, dan manifestasi komitmen beragama. Pertumbuhan Islam di Indonesia, sebagai gerakan bersejarah, terkait erat dengan pendirian masjid. Menurut Muarif Hasan Ambary, ada dua perspektif mengenai penyebaran Islam di nusantara, dan pertumbuhannya tidak terlepas dari pembangunan masjid (Ambary, [1995](#)). Pemberitaan sejarah mencatat masuknya Islam ke kepulauan Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau abad kesebelas M. Pandangan ini diperkuat oleh narasi tentang seorang wanita, mungkin Fatimah binti Maymun, yang dikuburkan di suatu desa pada tahun 1082 M, menandai awal penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Fungsi Masjid Syekh Zainal Abidin dalam Perkembangan Islam di Kota Padangsidimpuan

Masjid Syekh Zainal Abidin di Dusun Pudun Julu merupakan salah satu contoh seni arsitektur Islam yang menunjukkan penyebaran Islam di wilayah Padangsidimpuan. Selain untuk mendorong tauhid (aqidah), masjid ini juga berfungsi untuk memajukan persaudaraan Islam, mendorong akhlakul karimah, mendorong membaca dan menulis Al-Quran, dan menumbuhkan kualitas salat. Selain menjadi tempat salat, Masjid Syekh Zainal Abidin berkembang menjadi pusat budaya dan agama yang signifikan sepanjang masanya. Masjid Syekh Zainal Abidin pada awalnya hanya digunakan oleh masyarakat sebagai tempat pengajaran agama, namun kini telah diperluas untuk melayani tujuan sosial, politik, dan budaya juga (Nasution, [2017](#)).

Kontribusi Masjid Syekh Zainal Abidin terhadap perkembangan pesat umat Islam di Kota Padangsidimpuan tidak bisa dipisahkan dengan dampak positifnya secara sosial. Masjid ini berfungsi sebagai lokasi suluk, pusat kegiatan spiritual, benteng politik pada masa kolonial, sarana pendidikan, dan balai pengobatan. Tidak ada lagi kegiatan ritual keagamaan atau sosial yang dilakukan di Masjid Syekh Zainal Abidin seperti dulu. Masjid tersebut kini hanya digunakan untuk beribadah.

Berbagai peran dan tujuan Masjid Syekh Zainal Abidin secara bertahap akan berakhir. Dahulu, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat berbagai ritual keagamaan, kegiatan sosial, dan pengobatan. Mereka juga mampu memberikan solusi terhadap setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman. Namun belakangan ini peran dan fungsi Masjid Syekh Zainal Abidin semakin terbatas. Masjid Syekh Zainal Abidin mulai kehilangan makna historis dan praktisnya karena kurangnya fungsi. Tidak ada lagi upacara keagamaan atau pertemuan massal yang diadakan di Masjid Syekh Zainal Abidin; itu hanya digunakan untuk beribadah. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin yang menyatakan bahwa masjid kehilangan sebagian nilai fungsinya akibat perubahan sikap umat Islam terhadap agama dan pandangan mereka terhadap agama hanya sebagai pelengkap kehidupan (Abidin, [2024](#)).

SIMPULAN

Masjid Syekh Zainal Abidin menunjukkan perkembangan yang signifikan sepanjang sejarahnya. Pada awalnya, masjid ini berperan sebagai pusat aktivitas spiritual, basis politik selama masa kolonial, institusi pendidikan, tempat persulukan, dan bahkan balai pengobatan. Fungsinya mencakup beragam kegiatan keagamaan dan sosial yang mencerminkan peran yang luas dalam membimbing masyarakat setempat. Namun, seiring berjalannya waktu, dinamika masjid ini telah berubah. Saat ini, Masjid Syekh Zainal Abidin utamanya berfungsi sebagai tempat beribadah, dengan fokus utama pada ritual keagamaan, tanpa melibatkan aktivitas sosial yang tampak pada masa lalu. Perubahan ini mencerminkan adaptasi masjid terhadap kebutuhan dan dinamika masyarakat seiring waktu. Sejak awal berdirinya sebagai surau untuk belajar ilmu agama, masjid ini telah mengalami pemugaran dan perkembangan menjadi sebuah institusi yang tetap memegang peranan penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Kesimpulan ini memberikan gambaran tentang perjalanan sejarah Masjid Syekh Zainal Abidin, dari peran multifungsi pada masa lalu hingga penekanan pada fungsi utama beribadah dalam konteks kekinian.

REFERENSI

- Abdillah, A., Ismahani, S., & Syukri, S. (2023). Peranan Syekh Zainal Abidin Harahap Dalam Mengembangkan Tarekat Naqshabandiyah di Kota Padangsidempuan. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 1(6), 205–212. <https://doi.org/10.572349/KULTURA.V1I6.632>
- Abdurahman, D. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Abidin, Z. (2024). Syekh Muhammad Ja'far Al-Mandili (1896-1958 M): Biografi, Sanad Intelektual dan Kontribusi untuk Pendidikan. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v3i1.1783>
- Ambary, H. M. (1995). *Kedudukan dan Peranan Bandar Banten dalam Perdagangan Internasional*. Tangerang Selatan: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Damayanti, I. S., Nuridin, B., & Kosim, M. (2021). Peranan Syekh Musthafa Husein Nasution dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Tapanuli Selatan pada Abad Ke-XX. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(2), 257–271. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i2.3450>
- Daulay, A. S. (1987). *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Tapanuli Selatan*. Medan: FK.Tarbiyah IAIN SUMUT PSP.
- Erawadi, E. (2014). Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.53>
- Garraghan. (1957). *A Guide To Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Harahap, S. (2015). *Islam & Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, N. H. (2017). Ulama dan Politik: Keterlibatan Ulama Sumatera Selatan dalam Politik Praktis dan Community Empowerment Pada Abad XX. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 1(2), 126–144.
- Rohanah, S., & Ajisman. (2005). *Tuanku Rao: Peranannya Dalam Gerakan Paderi*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sakdiah, S., Sazali, H., & Purwaningtyas, F. (2021). Pondok Persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy: Penggagas Tarekat dan Nasionalisme di Desa Hutapungkut, Mandailing Natal. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(2), 53–41. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i2.892>
- Sandi, D. M. (2021). Eksistensi Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kota Padangsidempuan (1880-2020). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 4007–4014.
- Sugiyono. (2016). *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Zein, A. B. (1999). *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.